

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan peneliti tentang analisis metode AHP untuk memanejerial aplikasi perpustakaan dalam menentukan kelayakan berdasarkan jurnal penelitian sebagai acuan dan perpedaan penelitian, dapat dilihat pada Tabel 2.1:

**Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka**

No Literatur	Penulis	Judul	Metode	Hasil
Literatur 01	Rahman <i>et al</i> (2017)	Analisis Model Pengambil Keputusan Berbasis Open Source Digital Library Pada Universitas Janabadra	AHP dan Topsis	Hasil yang diperoleh pada perangkingan dengan dua metode, FOS Senayan berada pada prioritas pertama untuk dipilih dan hasil perbandingan Metode AHP 99,99724875 dan metode TOPSIS 99,9946825, metode AHP lebih relevan digunakan dibanding TOPSIS dengan tingkat kesesuaian lebih tinggi
Literatur 02	Abidin and Permata (2021)	Analisis Faktor Pemilihan Web Browser Menggunakan Metode Analitical Hierarchy Process	AHP	Hasil akhir dari penelitian ini adalah sistem pendukung keputusan bagi pengguna internet dalam memilih web browser yang tepat

No Literatur	Penulis	Judul	Metode	Hasil
				sesuai dengan kriteria dan kebutuhan.
Literatur 03	Yusanto, Santoso and Syahrani (2023)	Analisis Media Pembelajaran Berbasis E-Learning Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process	AHP	Hasil penghitungan yang dilakukan dengan menggunakan metode AHP, aplikasi belajar online Ruang Guru menempati posisi teratas yang diminati dengan skor 0,212. Selanjutnya pada posisi kedua ditempati oleh Google Classroom dengan skor 0,206, posisi ketiga Schoology dengan skor 0,202, pada posisi keempat yaitu Rumah Belajar dengan skor 0,192 dan terakhir adalah Moodle dengan skor 0,188.
Literatur 04	Pramesti, Wibawa and Sinansari (2020)	Analisis Penentuan Prioritas Platform Media Sosial Pada Performa Pemasaran UKM: Kasus di Kota Surabaya	AHP	Hasil penelitian ini menunjukkan jika platform media sosial yang paling berpengaruh pada performa pemasaran UKM di Kota Surabaya adalah platform Instagram,

No Literatur	Penulis	Judul	Metode	Hasil
				kemudian secara berurutan platform Facebook, website atau blog, dan YouTube.
Literatur 05	Kusumantara (2021)	Analisis Perbandingan Metode Saw Dan Ahp Pada Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Platform Media Pembelajaran Daring	AHP dan SAW	Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa metode SAW dinilai relatif lebih relevan untuk direkomendasikan pada kasus jenis ini dibandingkan dengan metode AHP

## 2.2. Metode *Analytical Hierarchy Process*

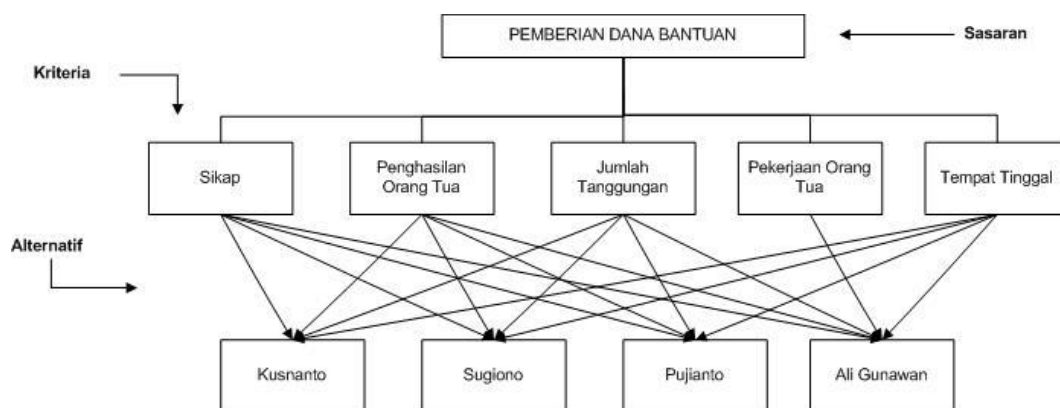
Pada dasarnya AHP dapat menyelesaikan masalah banyak kriteria yang kompleks menjadi level atau tingkatan hirarki dimana tujuan merupakan level pertama, selanjutnya kriteria dan subkriteria, hingga alternatif dari level terakhir. Dengan demikian maka masalah akan terlihat lebih sistematis dan terstruktur, lalu didekomposisi ke dalam elemen-elemen yang sederhana selanjutnya membentuk hirarki (Simanjourang, Hutahaeen and Sihotang, 2017)

### 2.2.1. Prinsip *Analytical Hierarchy Process*

Menurut Simanjourang et al (2017) Pengambilan keputusan dalam metodologi AHP berdasarkan 4 prinsip yaitu:

#### a. *Decomposition*

Adalah Langkah awal yang dilakukan AHP di mana didalam masalah kompleks atau pertanyaan yang ingin diselesaikan dibagi-bagi menjadi unsur-unsurnya. Hal ini penting untuk dilakukan karena akan meningkatkan keakuratan dari hasil yang diperoleh. Pembuatan hirarki tidak memerlukan pedoman yang pasti mengenai jumlah hirarki tersebut. Pembuatan hirarki bergantung dari pengambil keputusan dengan memperhatikan keuntungan dan kerugian yang diperoleh jika keadaan tersebut diperinci lebih lanjut. Struktur hararki AHP disajikan pada Gambar 2.1



**Gambar 2.1 Struktur Hirarki**

Keterangan :

Tingkat pertama : Tujuan Keputusan (Goal)

Tingkat kedua : Kriteria-Kriteria

Tingkat ketiga : Alternatif-Alternatif

#### b. *Comparativ Judgement*

Dalam metode AHP penilaian yang dilakukan dengan membandingkan dua elemen tingkat yang sama dan memberikan nilai relatif untuk menggunakan sampai dimana salah satu elemen yang lebih penting dibandingkan dengan yang lainnya. Hasil dari perbandingan yang disajikan dalam bentuk matriks perbandingan maka matriks ini menggambarkan preferensi dan prioritas pengambil keputusan terhadap elemen elemen dalam hierarki.

c. *Synthesis of priority*

Sintesis dilakukan untuk menggabungkan prioritas local (local priority) yang terdapat dari subkriteria atau alternatif pada setiap tingkat hirarki menjadi prioritas global yang mencerminkan kontribusi keseluruhan yang terdapat pada tujuan hirarki, proses ini melibatkan pengumpulan prioritas local dari tingkat rendah seperti subkriteria atau alternatif dan menggabungkan prioritas tingkat yang tinggi. Global priority digunakan untuk mengurutkan elemen-elemen berdasarkan kepentingan relative dalam mencapai tujuan hirarki.

d. *Logical Consistency*

*Logical Consistency* memiliki dua makna yang Pertama adalah objek-objek yang serupa dapat dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi. Dan yang Kedua adalah menyangkut tingkat hubungan antara objek-objek yang didasarkan pada kriteria tertentu.

Dalam hal menggunakan keempat prinsip tersebut, AHP menyatukan dua aspek pengambilan keputusan, yaitu :

- a. Keseragaman dan Relevansi yang berarti mengelompokkan objek-objek serupa berdasarkan kesamaan dan relevan.
- b. Hubungan antara Objek yang berarti pada tingkat hubungan objek-objek berdasarkan kriteria tertentu, yang digunakan dalam pengambilan keputusan

### **2.2.2. Kelebihan dan Kelemahan *Analytical Hierarchy Process***

Metode AHP juga memiliki kelebihan dan kelemahan dalam sistem (Simanjorang et al., 2017). Dibawah ini adalah kelebihan-kelebihan AHP:

a. Kesatuan

Mengubah masalah yang luas dan kompleks menjadi model yang lebih dipahami dan dikelola.

b. Kompleksitas

Sanggup menangani setiap permasalahan yang kompleks dengan pendekatan system yang deduktif.

c. Saling ketergantungan

Dapat diterapkan pada elemen-elemen system yang tidak memiliki hubungan linier dan bebas.

d. Struktur hirarki

Cerminan dari pola berfikir alamiah dengan mengelompokkan elemen system ke dalam level-level yang berbeda dengan elemen sejenis.

e. Pengukuran

Menyediakan skala pengukuran dan metode untuk menentukan mana prioritas dalam analisis.

f. Konsistensi

Mempertimbangkan konsistensi yang logis dalam penilaian.

g. Sintesis

Memungkinkan estimasi keseluruhan mengenai preferensi terhadap masing-masing alternatif.

h. *Trade Off*

Memungkinkan pengguna untuk mempertimbangkan prioritas relative dari berbagai factor dalam system.

Sedangkan untuk kelemahan pada metode AHP ini yaitu :

- a. Kesulitan dalam mengatasi ketidakpastian dan subjektivitas dalam pengambilan penilaian oleh karena itu harus memberikan nilai yang pasti berdasarkan kriteria melalui perbandingan berpasangan.
- b. Dalam AHP Perhitungan manual bisa menjadi rumit jika terdapat lebih dari 10 kriteria atau elemen yang dianalisis.

### **2.2.3. Prinsip Kerja *Analytical Hierarchy Process***

Terdapat tiga prinsip dalam memecahkan persoalan dengan analisis logis eksplisit yaitu, penyusunan hierarki, penetapan prioritas, dan konsentrasi logis.

#### **A. Penyusunan Hierarki**

Prinsip ini melibatkan identifikasi elemen-elemen dalam permasalahan yang kompleks dan pengorganisasian hierarki berjenjang yang terdiri dari elemen-elemen tersebut. Hierarki ini dimulai dari permasalahan utama yang diuraikan menjadi elemen-elemen pokok yang kemudian diuraikan lebih lanjut menjadi bagian-bagian yang lebih rinci secara hierarkis.

#### **1. Penilaian Setiap Level Hierarki**

Menurut (Simanjourang et al., 2017) Pada tahap ini, Anda menilai hubungan relatif antara elemen-elemen pada setiap tingkat dalam hierarki dengan melakukan perbandingan berpasangan. Skala 1 hingga 9 digunakan untuk menggambarkan intensitas perbandingan, di mana 1 menunjukkan bahwa kedua elemen memiliki tingkat kepentingan yang sama, sementara 9 menunjukkan bahwa satu elemen sangat lebih penting daripada yang lain. Nilai-nilai ini membantu dalam menentukan bobot relatif setiap elemen dalam hierarki.

Nilai dan definisi pendapat kualitatif dari skala perbandingan dapat dilihat pada tabel berikut :

Matrik memberi kerangka untuk menguji konsistensi, membuat segala perbandingan yang mungkin dan menganalisis kepekaan prioritas menyeluruh terhadap perubahan dalam pertimbangan. Matriks secara unik menggambarkan prioritas saling mendominasi anatar satu elemen dengan elemen lainnya.

## 2. Penentuan Prioritas

Untuk setiap level hierarki, perlu dilakukan perbandingan berpasangan untuk menentukan prioritas. Sepasang elemen dibandingkan berdasarkan kriteria tertentu dan menimbang intensitas preferensi antarelemen. Hubungan anatarelemen dari setiap tindakan ditetapkan dengan membandingkan elemen itu dengan pasangan. Hubungannya menggambarkan pengaruh relative elemen pada tingkat hirarki pada setiap elemen pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan konteks ini, elemen pada tingkat yang tinggi tersebut berfungsi sebagai suatu kriteria disebut sifat (*property*). Hasil dari proses ini adalah suatu vector prioritas atau relative pentingnya elemen terhadap sifat. Langkah terakhir adalah dengan memberi bobot setiap vector dengan prioritas sifatnya. Proses perbandingan berpasangan dimulai pada puncak hierarki (*goal*), digunakan untuk melakukan perbandingan yang pertama lalu dari level tepat pada bawahnya (kriteria), ambil elemen yang akan dibandingkan. Susunan elemen ini dapat dilihat pada tabel matriks sebagai berikut :

**Tabel 2. 2 Kriteria**

<b>Kriteria</b>	<b>Sikap (K1)</b>	<b>Penghasilan (K2)</b>	<b>Jumlah Tanggungan (K3)</b>	<b>Pekerjaan (K4)</b>	<b>Tempat Tinggal (K5)</b>
<b>Sikap (K1)</b>					
<b>Penghasilan (K2)</b>					
<b>Jumlah Tanggungan (K3)</b>					



Kriteria	Sikap (K1)	Penghasilan (K2)	Jumlah Tanggungan (K3)	Pekerjaan (K4)	Tempat Tinggal (K5)
Pekerjaan (K4)					
Tempat Tinggal (K5)					

Dalam matriks ini, dibandingkan elemen K1 dalam kolom vertikan dengan elemen K1, K2, K3 dan seterusnya yang terdapat dibaris horizontal yng dihubungkan dengan level diatasnya (goal). Kemudian mengulangi dengan elemen A2 dan seterusnya. Dalam membandingkan antar elemen, tanyakanlah seberapa kuat suatu elemen mempengaruhi *goal* dibandingkan dengan elemen lain yang sedang dibandingkan.

Jika memandangkan elemen dalam matriks dengan elemen itu sendiri, contohnya seperti K1 dengan K1, perbandingan tersebut bernilai 1, maka isilah diagonal matriks tersebut dengan bilangan 1. Selalu bandingkan elemen pertama dari suatu pasangan (elemen dari sebelah kiri matriks) dengan elemen kedua (elemen di baris puncak), dan taksiran nilai numeriknya dari skala. Nilai kebalikannya digunakan untuk membandingkan elemen kedua dengan elemen pertamanya. Nilai-nilai perbandingan rekatif kemudian diolah untuk menentukan peringkat relative dari seluruh alternative. Setiap level hierarki baik kualitatif fan kuantitatif dapat dibandingkan sesuai dengan *judgment* yang telah ditentukan untuk menghasilkan bobot dan prioritas. Bobot atau prioritas dihitung melalui persamaan dari matriks tersebut.

### 3. Konsistensi Logis

Semua elemen dikelompokan menjadi logis dan diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis. Penilaian yang mempunyai konsisten tinggi sangan diperlukan

dalam persoalan pengambilan keputusan agar hasil keputusan akurat. Dalam melakukan penentuan tabel konsistensi maka dapat menggunakan tahapan dibawah ini :

a. Mencari nilai *Consistency Index* (CI)

Dalam melakukan perhitungan metode AHP maka harus dicari nilai CI terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat konsistensi, hasil penggunaan metode AHP akan diukur besarnya indeks konsistensi (*Consistency Index*). Berikut ini adalah formula yang digunakan yaitu :

$$CI = (\lambda_{Maks} - n) / (n - 1)$$

Keterangan :

CI = *Consistency Index*

$\lambda$  maks = *eigenvalue maksimum*

n = banyaknya elemen

b. Selanjutnya Mencari nilai *Consistency Ratio* (CR)

Setelah melakukan pencarian nilai CI selanjutnya menghitung nilai CR dengan hasil perbandingan antara CI dengan RI. Jika  $CR \leq 0.10$  (10%) berarti jawaban pengguna konsisten sehingga solusi yang dihasilkan pun optimal. Jika  $CR > 0.10$  (10%) maka derajat kekonsistenan memuaskan.

$$CR = CI / RI$$

Keterangan:

CR = *Consistency Ratio*

CI = *Consistency Index*

RI = *random Index*

Menurut (Marimin & Maghfiroh, N, 2010) Tabel Nilai RI (Random Indeks) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2.3 Keterangan Nilai RI (Random Indeks)**

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----	----	----

RI	0	0	0.58	0.9	1.12	1.24	1.32	1.41	1.45	1.49	1.51	1.48	1.56	1.57
----	---	---	------	-----	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------

Dalam perhitungan metode AHP konsistensi sangatlah penting, mengapa demikian karena ahp menggunakan rasio konsistensi untuk memeriksa apakah perbandingan yang dibuat dalam pengambil keputusan konsisten atau tidak. Rasio konsistensi harus tidak lebih dari 10 persen jika melebihi angka tersebut, maka perbandingan perlu diperbaiki. suatu rasio konsistensi. Nilai rasio harus 10 persen atau kurang, jika lebih dari 10 persen, maka perbandingan masih acak dan perlu diperbaiki.

### 2.3. Kriteria Penelitian

Kategori kriteria penilaian yang digunakan untuk menentukan warga dalam penerima dana bantuan yang layak adalah sebagai berikut:

1. Sikap (K1)
2. Penghasilan (K2)
3. Jumlah Tanggungan (K3)
4. Pekerjaan (K4)
5. Tempat Tinggal (K5)

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menentukan Prioritas Kriteria adalah dengan pemberian nilai perbandingan kriteria seperti dibawah ini:

1. Membuat perbandingan berpasangan pada kriteria

Jumlah anak “elemen sama penting” dengan jumlah anak maka nilai 1

Jumlah anak “sedikit lebih penting” dari penghasilan maka nilai 3

Jumlah anak “jelas lebih penting” dari jumlah tanggungan maka nilai 5

Jumlah Anak “intermediat/menengah lebih penting” dari pekerjaan maka nilai 2

Jumlah Anak “sama penting” dengan tempat tinggal maka nilai 1

Penghasilan “kebalikan” dari jumlah anak maka nilai  $1/3=0,3$

Penghasilan “elemen sama penting” dari penghasilan maka nilai 1

Penghasilan “sedikit lebih penting” dari jumlah tanggungan maka nilai 3

Penghasilan “sama penting” dari pekerjaan maka nilai 1

Penghasilan “menengah lebih penting” dari tempat tinggal maka nilai 2

Jumlah tanggungan “kebalikan” dari jumlah anak maka nilai  $1/5=0,2$

Jumlah tanggungan “kebalikan” dari jumlah penghasilan maka nilai  $1/3=0,2$

Jumlah tanggungan “elemen sama penting” dengan jumlah tanggungan maka nilai 1

Jumlah tanggungan “intermediat/menengah jelas lebih penting” dari pekerjaan maka nilai 4

Jumlah tanggungan “sama penting” dengan tempat tinggal maka nilai 1

Tepat tinggal “sama penting” dengan pekerjaan maka nilai 1

Tempat tinggal “sama penting” dengan tempat tinggal maka nilai 1

Berikut nilai pembobotan perbandingan kriteria.

**Tabel 2. 4 Matriks Perbandingan berpasangan Kriteria Penerima Dana Bantuan**

<b>Kriteria</b>	<b>Sikap (K1)</b>	<b>Penghasilan (K2)</b>	<b>Jumlah Tanggungan (K3)</b>	<b>Pekerjaan (K4)</b>	<b>Tempat Tinggal (K5)</b>
<b>Sikap (K1)</b>	1	3	5	2	1
<b>Penghasilan (K2)</b>	0,3	1	3	1	2
<b>Jumlah Tanggungan (K3)</b>	0,2	0,3	0,25	1	1
<b>Pekerjaan (K4)</b>	0,5	1	0,25	1	1

<b>Kriteria</b>	<b>Sikap (K1)</b>	<b>Penghasilan (K2)</b>	<b>Jumlah Tanggungan (K3)</b>	<b>Pekerjaan (K4)</b>	<b>Tempat Tinggal (K5)</b>
<b>Tempat Tinggal (K5)</b>	1	0,5	1	1	1
<b>Jumlah</b>	3,03	5,83	10,25	9	6

#### **2.4. Perustakaan**

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. (UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan).

Sistem informasi perpustakaan adalah seperangkat aturan atau elemen yang ada di suatu organisasi yang dipakai buat memenuhi kebutuhan yang ada di perpustakaan (Rahmawati & Bachtiar, 2018).

Sistem informasi perpustakaan adalah sistem yang mampu melakukan semua layanan perpustakaan umum, seperti peminjaman buku. Hal ini untuk memudahkan pustakawan dalam memantau atau mengelola perpustakaan secara wajar dari segi waktu, biaya dan tenaga (Kasmirin, Yusman and Adipribadi, 2016).

#### **2.5. Pengujian ISO 25010**

ISO/IEC 25010 merupakan model kualitas sistem dan perangkat lunak yang menggantikan ISO/IEC 9126 tentang software engineering (Iqbal, 2016). Product quality ini juga digunakan untuk tiga model kualitas yang berbeda untuk produk perangkat lunak antara lain:

1. Kualitas dalam model penggunaan
2. Model kualitas produk,
3. Data model kualitas

Adapun dimensi yang pertama terdapat beberapa faktor elemen diantaranya :

- 1) *Functionality* (Fungsionalitas). Kemampuan perangkat lunak untuk Merupakan tingkatan dimana perangkat lunak dapat menyediakan fungsionalitas yang dibutuhkan ketika perangkat lunak digunakan pada kondisi spesifik tertentu dalam hal ini perangkat lunak dapat memenuhi kelayakan dari sebuah fungsi untuk melakukan pekerjaan yang spesifik bagi pengguna dan dapat memberikan hasil yang tepat dan ketelitian terhadap tingkat kebutuhan pengguna.
- 2) *Reliability* Merupakan tingkatan dimana perangkat lunak dapat bertahan pada tingkatan tertentu ketika digunakan oleh pengguna pada kondisi yang spesifik dalam hal ini perangkat lunak dapat beroperasi dan siap ketika dibutuhkan untuk digunakan dan juga dapat bertahan pada tingkat kemampuan tertentu terhadap kegagalan, kesalahan serta perangkat lunak kembali pada tingkat tertentu dalam mengembalikan pengembalian data yang disebabkan kegagalan atau kesalahan pada perangkat lunak.
- 3) *Performance efficiency* Merupakan tingkatan dimana perangkat lunak dapat memberikan kinerja terhadap sejumlah sumber daya yang digunakan pada kondisi tertentu dalam hal ini *performance efficiency* dapat memberikan reaksi dan waktu yang dibutuhkan ketika melakukan aksi dari sebuah fungsi dan perangkat lunak dapat menggunakan sejumlah sumber daya ketika melakukan aksi dari sebuah fungsi.
- 4) *Portability* Perangkat lunak dapat dimengerti, dipelajari, digunakan, dan menarik pengguna ketika digunakan dalam hal ini perangkat lunak mudah dipelajari oleh pengguna, perangkat lunak dapat digunakan dan dioperasikan oleh pengguna, perangkat lunak dapat memberikan bantuan ketika pengguna membutuhkan panduan, perangkat lunak dapat menarik perhatian pengguna, perangkat lunak memenuhi kebutuhan pengguna yang

memiliki keterbatasan dan perangkat memungkinkan untuk dianalisis oleh pengguna apakah perangkat lunak sudah memenuhi kebutuhan mereka.

- 5) *Security* Merupakan perlindungan terhadap perangkat lunak dari berbagai ancaman atau keganjalan dalam hal ini perangkat lunak memiliki perlindungan terhadap data atau informasi dari pengguna dan merupakan dari kelengkapan, ketepatan dari sejumlah *asset* yang telah dijaga sehingga aksi atau tindakan yang dilakukan telah terbukti dan hal tersebut tidak dapat ditolak.
- 6) *Compability* Faktor ini merupakan kemampuan dari dua atau lebih komponen perangkat lunak dapat melakukan pertukaran informasi dan melakukan fungsi yang dibutuhkan ketika digunakan pada *hardware* atau lingkungan perangkat lunak yang sama.
- 7) *Maintainability* Merupakan tingkat dimana sebuah perangkat lunak dapat dimodifikasi. Dalam hal ini modifikasi adalah perbaikan, perubahan atau penyesuaian perangkat lunak untuk dapat berubah pada lingkungan , kebutuhan dan fungsionalitas yang spesifik. Selain itu perangkat lunak dapat dianalisis untuk mengetahui apa yang menyebabkan kegagalan pada perangkat lunak untuk mengidentifikasi bagian yang dapat dimodifikasi.
- 8) *Transferability*. Merupakan kemudahan dimana sistem atau komponen dapat berpindah dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain dalam hal ini perangkat lunak dapat beradaptasi dengan cepat pada spesifikasi lingkungan yang berbeda tanpa menerapkan aksi atau cara lain dari pada memberikan tujuan tertentu terhadap perangkat lunak yang telah ada.

Skala Likert skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap atau tanggapan responden terhadap pernyataan atau indicator dengan pilihan jawaban, skor total dihitung

berdasarkan jawaban dari responden untuk menganalisis dalam penelitian tersebut. (Sanusi, 2012). Skala Likert umumnya menggunakan lima titik dengan label netral pada posisi tengah (ketiga). Skala Likert dapat dilihat pada Tabel 2.6 :

**Tabel 2.6** Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Hasil penilaian responden akan dihitung *persentase* kelayakannya dengan menggunakan perhitungan, dapat dilihat dibawah ini:

$$Persentase = \frac{Skor\ Aktual\ (f)}{Skor\ Ideal\ (n)} \times 100\%$$

Persentase kelayakan yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan Tabel konversi yang berpedoman pada acuan konversi nilai, dapat dilihat pada Tabel 2.7.

**Tabel 2.7** Skala Konversi Nilai

Persentase Pencapaian (%)	Interpretasi
$90 \leq x$	Sangat Baik
$80 \leq x < 90$	Baik
$70 \leq x < 80$	Cukup
$60 \leq x < 70$	Kurang
$X < 60$	Sangat Kurang